

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAMAN

INSPIRASI

ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL

Yayat Suryatna

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PONDOK MODERN
GONTOR (*Telaah Pemikiran KH. Imam Zarkasyi*)

Jalaludin

PEMBERLAKUAN SYARI'AT ISLAM DALAM
PERSPEKTIF HISTORIS

Zaenal Masduqi

WAWASAN POLITIK DALAM THEOLOGI AHLU
AL-SUNNAH WA AL-JAMA'AH AL-AHDHIYYAH

Ilman Nafi'a

PERANAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nasehudin

MUHAMAD ARKOUN (*Telaah Atas Filsafat Hermeneutika
Dalam Penafsiran Teks*)

Bisri

PEMAKNAAN AYYAM AL-ARAB DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP POLA JIHAD MASYARAKAT ARAB MASA
AWAL ISLAM

Aan Syafa'ah

MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA

Dedeh Nur Hamidah

NEGARA ISLAM DALAM MASA PURNA-INDUSTRI

Sofiatullaeliyah

SUSUNAN REDAKSI

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

INSPIRASI

Vol. 7 No. 2 Desember 2009

Pelindung / Penanggungjawab:

H.M. Imron Abdullah

Tim Ahli:

H. Maksum Muchtar

H. Abdullah Ali

H. Ahmad Asmuni

Pemimpin Redaksi:

Yayat Suryatna

Dewan Redaksi:

Ahmad Fauzi

Muzaki

Jalaludin

M. Fuad Anwar

Siti Fatimah

Abdul Basit

Staf Redaksi:

Ahmad Rofi'i

Arief Rachman

Zaenal Masduqi

Bisri

Sirkulasi dan Ketatausahaan:

Umayah

Dede Nur Hamidah

Lina Hartina

Diterbitkan oleh:

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon

Alamat Redaksi:

STAIN Cirebon Jl. Perjuangan Cirebon, 45132

Telp. 0231-481264

inspirasi_staincrb@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL

	Susunan Redaksi	i
	Salam Redaksi	ii
	Daftar Isi	iii
Yayat Suryatna	ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL	1923
Jalaludin	PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PONDOK MODERN GONTOR (<i>Telaah Pemikiran KH. Imam Zarkasyi</i>).....	1937
Zaenal Masduqi	PEMBERLAKUAN SYARI'AT ISLAM DALAM PERSPEKTIF HISTORIS.....	1951
Ilman Nafi'a	WAWASAN POLITIK DALAM THEOLOGI AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH AL-AHDHIYYAH.....	1961
Nasehudin	PERANAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKKAN KEPRIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM	1981
Bisri	MUHAMAD ARKOUN (<i>Telaah Atas Filsafat Hermeneutika Dalam Penafsiran Teks</i>)	1995
Aan Syafa'ah	PEMAKNAAN AYYAM AL-ARAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA JIHAD MASYARAKAT ARAB MASA AWAL ISLAM.....	2005
Dedeh Nur Hamidah	MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA	2013
Sofiatullaeliyah	NEGARA ISLAM DALAM MASA PURNA-INDUSTRI	2023

ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL

Yayat Suryatna

Dosen STAIN Cirebon

ABSTRAK

Perkembangan moralitas masyarakat dunia, khususnya Indonesia, makin hari makin mengkhawatirkan. Banyak peristiwa yang menunjukkan betapa moralitas bangsa kita makin hari makin rapuh. Perilaku sex bebas, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pembunuhan, perampokan, pencurian, dan beragam perilaku biadab lainnya di kalangan masyarakat kita, setiap hari selalu menghiasi berita media massa, baik cetak maupun elektronik. Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan sering dijadikan tersangka bahkan terpidana dari kebobrokan moralitas ini. Pelimpahan kehancuran moralitas pada lembaga pendidikan semata adalah tidak tepat. Sebab yang mendidik umat manusia ini ada tiga unsur yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Saling menyalahkan adalah tindakan yang tidak ada gunanya. Sebaiknya masing-masing pihak mawas diri dan berbenah diri. Salah satu bentuk pembenahannya adalah dengan mencoba mengelaborasi sumber materi pembelajaran moral itu sendiri. Islam selama ini diyakini sebagai sumber norma moral (akhlak) yang baik dan sangat kaya. Seperti apakah norma-norma moralitas Islam tersebut?

Kata kunci : *Islam, Pendidikan, Moral.*

A. Pendahuluan

Perkembangan moralitas masyarakat dunia, khususnya Indonesia, makin hari makin mengkhawatirkan. Banyak peristiwa yang menunjukkan betapa moralitas bangsa kita makin hari makin rapuh. Perilaku sex bebas, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pembunuhan, perampokan, pencurian, dan beragam perilaku biadab lainnya di kalangan masyarakat kita, setiap hari selalu menghiasi berita media massa, baik cetak maupun elektronik.

Salah satu lembaga yang sering mendapatkan tuduhan atas carut marutnya moral masyarakat kita adalah lembaga pendidikan. Sebenarnya tuduhan tersebut tidak terlalu tepat, sebab pihak yang bertanggungjawab atas pembentukan moralitas bangsa bukan hanya proses pendidikan di sekolah,

tetapi justru yang lebih banyak menentukan adalah pendidikan di rumah dan di masyarakat.

Namun demikian, saling menyalahkan dan melempar tanggungjawab bukan solusi yang tepat. Sebaiknya, masing-masing pihak yang bertanggungjawab atas pendidikan moral bangsa melakukan introspeksi dan pembenahan-pembenahan. Berkaitan dengan masalah tersebut, dalam artikel ini penulis akan mencoba mengelaborasi masalah moral dari aspek konsep pendidikan moral ditinjau dari perspektif Islam.

B. Hakikat Pendidikan

1. Apakah Pendidikan Itu?

Diskursus tentang hakekat pendidikan setidaknya mengacu kepada dua aspek pengertian, yaitu pengertian tentang *hakekat* dan pengertian tentang

pendidikan. Hakikat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki dua makna: 1. intisari atau dasar; 2. kenyataan yang sebenarnya atau yang sesungguhnya¹. Sedangkan pendidikan dapat difahami dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya sebagai berikut:

1. Menurut M. Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaniyahnya ke arah kedewasaan².
2. Menurut Hafi Anshari, pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan / bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan³
3. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 1 ayat 1 sebagai berikut : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diuperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴.

Berdasarkan beberapa definisi pendidik-an di atas, pada dasarnya pendidikan mengandung beberapa unsur penting sebagai berikut: 1) Pendidikan sebagai usaha sadar, artinya usaha yang

disengaja dengan tujuan yang jelas ; 2) Usaha sadar tersebut dilakukan secara sistematis (terorganisir, berencana, berlangsung kontinyu); 3) pelakunya adalah orang dewasa/ pendidik ; 4) tujuannya mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik/ siterdidik/anak; 5) gunanya untuk keperluan peserta didik sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, hakekat pendidikan adalah membangun moral, intelektual, dan kompetensi manusia.

2. Konsep, Ruang Lingkup dan Sasaran Pendidikan

Fuad Hasan menyatakan bahwa tujuan pembangunan dalam era moderen ialah terwujudnya perbaikan mutu kehidupan manusia dan peningkatan tarap kesejahteraan masyarakat; yakni manusia seutuhnya (bukan direduksikan sekedar sebagai sumber daya), dan masyarakat seluruhnya (tanpa ada yang tersisih dan terpinggirkan). Pandangan itu jelas menyuratkan pesan bahwa pembangunan di bidang pendidikan harus dihindarkan dari berbagai konseptualisasi yang bisa berlanjut dengan terjadinya dehumanisasi. Pendidikan adalah manifestasi kemanusiaan yang khas. Manusia adalah binatang yang bisa dididik (*animal educandus*) dan binatang yang bisa mendidik (*animal educandum*⁵).

Pendapat tersebut mengandung konsep pendidikan bahwa pendidikan jangan sampai menciptakan manusia yang tidak memiliki rasa kemanusiaan (*dehumanisasi*) tetapi justru harus mampu mewujudkan perbaikan mutu kehidupan manusia dan peningkatan tarap

kesejahteraan masyarakat; yakni manusia seutuhnya yang sejahtera lahir dan batin. Manusia demikian adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama dan bernurani.

Imam Al Ghozali (Kosasih Djahiri, 1996 : 22) mengatakan keberadaan nilai moral ini dalam "lubuk hati" (*Al-Qolbu*) serta menyatu/ bersatu raga di dalamnya menjadi "suara dan mata hati" atau hati nurani⁶.

Dengan demikian, konsep pendidikan di negara kita adalah menciptakan sistem pendidikan yang membekali peserta didik secara komprehensif. Dalam artian membekali peserta didik berkecakapan, berke-trampilan dan bermoral tinggi.

Pendidikan memiliki ruang lingkup atau cakupan yang sangat luas yakni seluruh mata pelajaran/mata kuliah dan dalam semua jenjang pendidikan dari mulai Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Bahkan termasuk pendidikan pra nikah hingga manusia meninggal dunia, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan sasaran pendidikan adalah manusia secara keseluruhan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa membentuk manusia seutuhnya, insan kamil, atau manusia paripurna tidak bisa hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi di seluruh lapisan masyarakat dan di seluruh sektor kehidupan.

C. Al-Qur'an Sebagai Sumber Norma Pendidikan Islam

1. Kondisi Moral Bangsa Arab Pra Islam

Sebelum membahas pendidikan moral atau akhlak yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, terlebih dahulu akan

diuraikan secara singkat keadaan moral masyarakat menjelang lahirnya agama Islam, khususnya di Tanah Arab.

Suatu keadaan masyarakat Arab dilukiskan oleh Ja'far bin Abi Thalib tatkala beliau ditanya oleh raja Abisinia tentang sebab-sebab beliau dan kawan-kawan meninggalkan negerinya (Mekkah) sebagai berikut :

Agama apa ini yang membuat sampai tuan-tuan meninggalkan masyarakat tuan-tuan sendiri, tetapi tidak juga tuan-tuan menganut agamaku, atau agama lain ?' Tanya Najasyi setelah mereka datang.

Yang diajak bicara bicara ketika itu ialah Ja'far bin Abi Thalib. Paduka raja, ketika itu kami masyarakat yang bodoh, kami menyembah berhala, bangkaipun kami makan, segala kejahatan kami lakukan, memutuskan hubungan kerabat, dengan tetanggapun kami tidak baik, yang kuat menindas yang lemah. Demikian keadaan kami, sampai Tuhan mengutus seorang Rosul dari kalangan kami yang kami sudah kenal asal usulnya, dia jujur, dapat dipercaya dan bersih pula. Ia mengajak kami hanya menyembah hanya kepada Allah SWT, dan meninggalkan bati-batu, patung-patung yang selama itu kami dan nenek moyang kami menyembahnya. Ia menganjurkan kami untuk tidak berdusta, untuk berlaku jujur serta mengadakan hubungan keluarga dan tetangga yang baik, serta menyudahi pertumpahan darah dan perbuatan terlarang lainnya. Ia melarang kami melakukan kejahatan dan menggunakan kata-kata dusta, memakan harta anak yatim piatu atau mencemarkan wanita-waniata yang bersih. Ia minta kami meyembah Allah dan tidak mempersekutukannya. Selanjutnya disuruhnya kami malakukan shalat, zakat, dan puasa (lalu

disebutnya beberapa ketentuan Islam). Kamipun membenarkannya. Kami turut segala yang diperintahkan Allah. Lalu yang kami sembah adalah hanya Allah yang tunggal, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa dan siapa juga. Segala yang diharamkan kami jauhi dan yang dihalalkan kami lakukan. Karena itulah, masyarakat kami memusuhi kami, menyiksa kami dan menghasut supaya kami meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala, supaya kami membenarkan segala keburukan yang pernah kami lakukan dulu, oleh karena mereka memaksa kami menganiaya kami dan menekan kami, mereka menghalangi-halangi kami dari agama kami, maka kamipun keluar dan pergi kenegeri tuan ini, tuan jugalah yang menjadi pilihan kami, senang sekali kami berada didekat tuan, dengan harapan disini taka nada penganiayaan⁷.

Gambaran yang serupa bahkan lebih mengerikan diberikan oleh Saifudin Zuhri sebagai berikut :

Tatkala Nabi Muhammad SAW memulai tugasnya selaku Rasulullah utusan Allah situasi dunia sedang di puncak kekacauan, amat sengsara penuh derita. Di seluruh permukaannya tidak dijumpai wajah yang layak dibanggakan, segala-galanya mendendam risau gelisah, dimana-mana menjalar onar belaka.

Disaksikan sehari-hari tingkah manusia yang telah rusak akalnya, rusak pula ketertiban berpikirnya. Masyarakat disekeliling Nabi besar Muhammad SAW mencerminkan keadaan dunia seluruhnya, suatu masyarakat yang sama sekali tidak diperkenalkan dengan tertib hukum. Suatu masyarakat yang pada hakekatnya tiada pimpinan yang dinamakan pemimpin sebetulnya adalah

kelas penguasa yang memeras tenaga lahir bathin terhadap kelas bawahannya, tukang-tukang exploiter manusia secara habis-habisan atas nama kesetiaan terhadap pimpinan. Masyarakat ini tidak ubahnya seperti kumpulan domba-domba dimana srigala-srigala menjadi pemimpinnya. Suatu ironi (Konstataasi bersifat cemooh terhadap kenyataan yang buruk) sebagai yang dikatakan oleh seorang penyair sebagai berikut :

Seharusnya sang penggembala melindungi dombanya dari ancaman srigala, namun betapa pula jika sang penggembala sendiri adalah serigala-serigala?

Orang-orang yang hidupnya bergelimang dengan dosa serta laku durjana menikmati kesenangan hidup dari merebut milik orang lain yang diperkosa, yang kuat membinasakan yang lemah, yang gagah mengumbar nafsunya dengan serakah. Orang mabuk ada dimana-mana, mabuk karena minuman keras, mabuk karena kekayaan melimpah, juga mabuk kekuasaan tanpa batas. Kekuasaan ditangan raja-raja dzalim tak ubahnya laksana kelewang tajam ditangan pemabuk, melukai orang lain tetapi juga dirinya sendiri.

Dunia tidak mengenal arti moral dan agama, sebagian besar para pemuka agama dan penganjur moral telah menjadikan pengaruhnya untuk mengumbar hawa nafsunya, meyesatkan pengikutnya dan membiarkan mereka bertambah sesat sesesat-sesatnya. Semua ini lantaran 'Agama dan moral', mereka demikian rapuh hingga mudah saja diombang ambingkan oleh kekuasaan politik dan harta benda.⁸

Demikian gambaran rusaknya moral masyarakat sebelum Islam khususnya di

Arab, umumnya di dunia saat itu. Para penguasa, orang-orang kaya, pemuka agama, sama-sama menjadikan rakyat yang lemah sebagai obyek dalam memuaskan hawa nafsunya, obyek ketidakadilan, obyek pemerasan, dan berbagai kedurjanaan lainnya. Manusia telah jatuh dari derajat kemanusiaannya ke lembah yang sangat hina. Pikiran dan perasaan mereka telah membatu sehingga tidak ada lagi rasa kasih dan sayang antar sesama, tolong menolong dan sebagainya, yang ada hanya khayalan saling mencari peluang untuk dapat memangsa dan menghisap sesama dengan berbagai cara. Berlakulah hukum rimba, dengan akibatnya kesengsaraan, kekacauan merata kemana-kemana.

Didalam situasi masyarakat yang begitulah Rasulullah Muhammad SAW diutus dengan membawa misi kerasulannya yang mempunyai tugas salah satunya ialah memperbaiki moral atau akhlak manusia yang berada dipuncak kehancurannya. Dengan berbekal wahyu Allah yaitu Al Qur'an, Rasulullah berhasil mengubah masyarakat Arab biadab, menjadi masyarakat beradab, masyarakat Arab amoral menjadi masyarakat bermoral tinggi, masyarakat bodoh menjadi masyarakat terpelajar, masyarakat sesat menjadi masyarakat berpetunjuk yaitu hidayah Allah Swt.

Seorang penulis sejarah kenamaan Thomas Carlyle dalam bukunya, *'On Heroes, Hero Worship and the Heroic in History'* (tahun 1841) yang telah disalin ke dalam bahasa Arab *Al Abthal* yang dikutip Saifuddin Zuhri, mengatakan antara lain : "Itulah bangsa Arab (dikala itu), suatu bangsa petualang digurun pasir, saling berhantam satu sama lain

selama berabad-abad, tiada pemimpin yang membimbing mereka dan mendidiknya. Akan tetapi setelah datang seseorang Nabi yang lahir dari kalangan bangsanya sendiri, lambat laun bangsa ini menduduki kepemimpinan sebagai kiblatnya kebangkitan dan peradaban dan ilmu pengetahuan yang mengagumkan. Dari sekelompok yang tidak dikenal menjadi golongan besar, dari tingkat bangsa yang hina berubah menjadi bangsa yang dipertuan yang jaya. Demikian pesatnya kemenangan dan kejayaan mereka hingga penjuru-penjuru dunia memperoleh cahaya peradaban berkat kemajuan pikiran mereka serta ilmu pengetahuannya."⁹

Tentang keajaiban perubahan bangsa Arab berkat ajaran yang dibawa oleh Nabi dalam merubah keadaan yang rusak, moral yang bejad dan lain-lain, Pandit Jawaharlal Nehru dalam kumpulan surat-suratnya kepada puterinya Indira (Perdana menteri yang ditembak kaum Sikh) antara lain mengatakan : "Amatlah ajaib bangsa Arab ini selama hidupnya dengan mengantuk dan lena, terpotong dari kejadian dimana-mana, tiba bangkit dan berdiri menunjukkan hikmah dan kekuatan luar biasa yang mengejutkan dan menumbangkan dunia. Riwayat orang Arab dan bagaimana dan bagaiman mereka meluas dengan cepat di daerah Asia, Eropa, dan Afrika, dan kebudayaan serta kebudayaan tinggi yang telah mereka kembangkan, ialah salah satu keajaiban sejarah"¹⁰.

Setelah kita tahu keadaan umum masyarakat Arab sebelum Islam dan setelah Islam lahir secara amat singkat, dimana terdapat suatu revolusi yang menakjubkan dunia, yaitu suatu revolusi masyarakat dari kondisi yang sangat hina kepada kondisi yang terhormat dan mulia, maka sampailah kita pada suatu

pertanyaan apakah kunci keberhasilan Rasulullah Saw dalam membangun umatnya itu” ?

2. Al-Qur'an Sebagai Sumber Norma Moral

Al-Qur'an diyakini umat Islam sebagai pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah moral/akhlak. Bahkan Rasulullah sendiri disebut Al-Qur'an berjalan, karena akhlak beliau merupakan cerminan dari Al-Qur'an. Kunci keberhasilan Rasulullah dalam membangun umatnya adalah karena beliau berhasil membina moral masyarakat Arab yang merupakan tugas utamanya. Sebagaimana sabdanya:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H. R. Ahmad).”¹¹

Petanyaan berikutnya adalah apakah yang dimaksud dengan moral itu ? bagaimanakah cara Rasulullah dalam meletakkan sendi-sendi moral yang kokoh itu ? Jawaban terhadap jawaban pertama, terlebih dahulu akan dikemukakan di sini tentang arti moral dan beberapa pendapat tentang definisinya.

Kata akhlak yang sering disinonimkan dengan kata moral berasal dari bahasa Arab yang biasa disalin ke dalam bahasa Indonesia dengan : adab, kesusilaan, tata susila, sopan santun, budi pekerti, tatakrama, perangai. Didalam bahasa asing kita kenal : Ethica (Latin), Ethiek (Belanda), Etiqs, Etiquette (Inggris/Perancis), atau moral, moril, kesemuanya termasuk dalam artian akhlaq.....”¹²

Tentang definisi moral atau akhlaq M. A. Fuadi Sya'ban berpendapat : “Buhdi pekerti merupakan paduan dari

hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku.”¹³

Ibnu Maskawih yang dikutip Fuadi Sya'ban, mengatakan :

الْخُلُقُ حَالٌ لِنَفْسٍ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا
مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

“Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan fikiran dan angan-angan (Renungan).”¹⁴

Imam Ghazali mengatakan : “khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak menghajatkan kepada fikiran”¹⁵.”

Dari ketiga pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan yang dimaksud moral itu ialah keadaan gerak jiwa yang merupakan perpaduan hasil rasio dan rasa, yang memanifestasi kepada tingkah laku manusia.

Kalau definisi ini dikaitkan dengan ajaran Islam sehingga menjadi moral Islam, maka maksudnya adalah keadaan gerak jiwa yang merupakan hasil rasio dan rasa, yang memanifestasi kepada tingkah laku manusia dengan berpegang kepada nilai-nilai ajaran Islam.

Jawaban terhadap pertanyaan yang kedua yaitu tentang bagaimana caranya Rasulullah meletakkan sendi-sendi moral yang kokoh dan mulia mulia, ialah dengan cara pertama-tama Rasulullah sendiri menjadikan diri beliau sebagai contoh teladan akhlaq mulia yang patut dicontoh dan dijadikan standar oleh siapapun.

Tentang hal ini Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahزاب :21)”¹⁶

Pada ayat yang lain Allah menerangkan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ١٤)

“Dan sesungguhnya kami benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al Qalam :4).”¹⁷

Dari kedua ayat di atas dapat difahami bahwa rasulullah itu adalah contoh terbaik bagi manusia dalam hal keagungan dan keluhuran budi pekerti atau moral.

Cara kedua adalah dengan jalan mengajak manusia agar mengikuti akhlaq beliau sebagaimana yang dapat kita fahami dari kedua ayat di atas tadi, juga melalui sabda-sabdanya yang menyuruh manusia agar berakhlaq mulia. Berkaitan dengan hal tersebut antara lain beliau bersabda :

أَتَىٰ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتُ وَأَتَعَ السُّيِّئَةَ
الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالَقَ النَّاسَ بِخُلُقٍ
حَسَنٍ (رواه الترمذی)

“Hendaklah engkau takut kepada Allah dimana saja engkau berada, segeralah susul perbuatan yang jahat itu dengan perbuatan yang baik, supaya hapus, dan bergaullah dengan semua orang yang berbudi pekerti yang baik (HR. Tirmidzi).”¹⁸

Karena luasnya ruang lingkup petunjuk moral yang ditunjukkan oleh Al Qur’an dan Hadist Nabi, maka disini hanya akan dibahas beberapa contoh saja dari banyak petunjuk Al Qur’an dan Hadist Nabi tentang hal tersebut.

1. Al Qur’an Memerintahkan Manusia Bertindak Jujur dan Melarang Bertindak Curang, Berdusta atau Menipu.

... قَدْ جَاءَ نَكْمٌ بَيْنَهُ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُمْسِكُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ
اصْلَاحِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ (الاعراف: ٨٥)

....”Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah dan timbangannya, dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman..(QS. Al A’raf).”¹⁹

Perintah yang serupa juga disampaikan pada ayat yang lain :

وَيَقَوْمٍ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثُوا
فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (هد: ٨٥)

“Dan syuaib berkata : Hai kaumku, cukuplah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan dimuka bumi dengan membuat kerusakan.(Q.S. Hud : 85).”²⁰

Kedua ayat di atas memerintahkan kepada manusia agar bersifat jujur dalam menakar dan menimbang, dan sebaliknya melarang manusia merugikan hak-hak manusia lainnya dengan jalan menipu melalui pengurangan takaran dan timbangan, bahkan bagi siapa saja yang mencoba menipu takaran dan timbangan diancam dengan suatu ancaman keras. Firman Allah :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى
النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالَهُمْ
أَوْزَتُهُمْ يَخْسِرُونَ (المطففين: 3-1)

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.(Q.S. Al Muthaffin 1-3).”²¹

Allah mengancam dengan kecelakaan yang besar bagi setiap pelaku tindakan curang dan tidak jujur karena hal tersebut banyak merugikan kepentingan umum, yang dibiarkan akan berakibat kekacauan dalam masyarakat.

Curang dalam menakar dan menimbang kalau dibiarkan sama halnya dengan membiarkan penipuan secara terang-terangan, suatu hal yang tidak diinginkan oleh orang-orang yang normal.

Tentang pekerti jujur dan dusta Nabi bersabda :

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ
الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ
حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

“Warta dari Ibnu Mas’ud ra, yang diterima dari Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa Nabi bersabda : Sungguh jujur itu mendorong untuk beramal shalih dan sungguh amal shalih itu menunjukkan jalan ke sorga. Seorang yang benar-benar terus menerus jujur hingga menjiwa dan berbudi ditetapkan disisi Allah SWT. Seorang ahli jujur sungguh dusta itu mendorong beramal keji, dan amal keji itu menyampaikan ke neraka. Seorang yang terus menerus dusta hingga menjiwa dan membudi ditetapkan di sisi Allah sebagai ahli dusta. (Mutafaqun alaih)²².”

Dengan disuruhnya manusia berlaku jujur dan dilarang dusta, maka manusia dapat mengurangi kekacauan dan kejahatan, karena dusta memang dusta merupakan induk kejahatan.

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا
تَعْمَلُونَ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا

مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: ٢-٣)

“Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.(Q.S. Ash shaff :2-3).”²³

Nabi mengelompokan dusta kedalam dosa-dosa besar dengan sabda beliau yang disampaikan oleh Abu Bakrah :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِبْتِغَاءُ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا : قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : الْأَشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجَاسَ وَكَانَ مُتَكَاةً فَقَالَ : الْأَوْقُولُ الزُّورُ قَالَ فَمَا زَالَ يَكْرُرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ (رواه البخاري ومسلم)

“Nabi SAW bersabda : ‘Apakah tidak lebih baik saya kabarkan kepadamu tentang sebesar-besarnya dosa besar ? (tiga kali Nabi mengulangi perkataannya). Para sahabat menjawab : ‘baik sekali ya Rasulullah, Nabi bersabda : Memperserikatkan sesuatu dengan Allah, mendurhakai Ibu-bapak. Sesudah Nabi mengatakan yang demikian, Nabi bangun dari duduknya padahal tadinya beliau bertekan lalu beliau berkata : ketahuilah dan perkataan bohong’. Berkata ia : Maka terus menerus Nabi mengulangnya hingga kami mengatakan mudah-mudahan Nabi telah berdiam diri. (H.R. Bukhari dan Muslim).”²⁴

“Dan Nabi duduk padahal tadinya bertekan dan berkata : ketahuilah dan

perkataan bohong, memberi pengertian bahwa apa yang diucapkan Nabi itu sangat penting dan meberikan pengertian bahwa mengeluarkan perkataan bohong adalah sangat haram dan sangat buruknya.”²⁵

2. Al Qur'an Menyuruh Manusia Saling Tolong dan Bersaudara, Melarang Bakhil dan Purba Sangka.

Allah berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

“...Dan tolonglah menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya.(Q.S Al Maidah : 2).”²⁶

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ... (التوبة : ٧١)

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebgaiian yang lain...(Q.S. At Taubah : 71).”²⁷

Nabi bersabda :

عَنْ أَبِي مُوسَىٰ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ (البخاري)

“Dari Abu Musa ra, Nabi bersabda : orang beriman dengan orang beriman yang lain adalah seperti rumah bgaian yang satu menguatkan bagian yang lain. Dan sebagian perumpamaan beliau mempersilangkan anak-anak jari beliau.(H.R. Bukhari).”²⁸

Kedua ayat di atas dan Hadist Nabi tersebut menerangkan agar setiap orang Islam saling tolong menolong satu dengan yang lainnya dalam perbuatan yang baik, karena dengan tolong menolong akan menampakan persatuan dan menumbuhkan persaudaraan yang dengan demikian akan memperkokoh tegaknya bangunan masyarakat Islam.

Perumpamaan sebagai bangunan, menunjukkan betapa pentingnya tolong menolong dalam agama Islam sehingga merupakan suatu hal tercela bila seseorang tidak mau tolong menolong saudaranya sesama muslim, padahal ia mampu untuk menolongnya.

Selain menyuruh tolong menolong dan menjalin persaudaraan yang erat, juga Al-Qur’an melarang manusia memiliki sifat bakhil, atau kikir . Bakhil adalah perbuatan tercela yang dilarang Allah. Memalukan bila sifat itu dimiliki oleh seorang muslim.

Firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran :180 terjemahan bahasa Indonesianya menyatakan: “*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berika kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya dihari kiamat...*”²⁹

FirmanNya yang lain : yang artinya:

...”Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”³⁰

Ayat yang pertama menjelaskan bahwa pekerti kikir itu adalah suatu pekerti yang tercela. Sedangkan pada ayat yang kedua menerangkan bahwa keberuntuganlah bagi orang yang mampu melepaskan diri dari belenggu kekikiran.

Dalam sebuah sabdanya Rasulullah menyatakan yang artinya: “*Jauhilah kedzaliman, karena kdzaliman itu (akan mengakibatkan) kegelapan dihari qiamat, dan jauhilah kikir (bakhil), karena kikir itu suatu sifat yang telah membinasakan umat-umat terdahulu, sebelum kamu*”. (H. R. Muslim).”³¹

Dari ayat Al Qur’an surat Ali Imran ayat 180 dapat daipahami bahwa Allah mengancam orang yang bakhil dengan harta mereka kelak akan membelenggu dirinya sendiri. Selanjutnya ayat berikutnya dan hadits Nabi membeberkan akibat kikir dan keberuntugan bagi yang mampu terlepas dari kikir.

Merupakan suatu yang tercela, aib dan sangat memalukan bila sifat itu dimiliki oleh seorang mukmin. Sebenarnya kikir itu banyak membawa kerugian. Antara lain sifat kikir menjadikan seseorang serakah dan rakus terhadap harta yang karenanya mendorong untuk menumpuk harta dan menghitung-hitungnya secara berlebihan . Dengan demikian akan menyeret manusia kearah pemujaan harta.

Selanjutnya Al Qur’an mendorong manusia agar hidup saling mencintai antar sesama dengan penuh kasih sayang, menjauhkan diri dari buruk sangka. Dalam hal ini Allah berfirman yang artinya: “*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang bersama dengan dia adalah*

keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud... ..(Q.S. Al Fath :29)"³²

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang muslim dengan sesamanya hendaknya hidup penuh kasih sayang, hidup rukun senasib sepenanggungan baik dalam suka maupun dalam duka. Dengan demikian kesusahan seorang muslim akan pula dirasakan oleh sesama muslim lainnya. Rasulullah mengatakan bahwa dianggap tidak sempurna iman seseorang bila mana ia belum mampu mencintai saudaranya sesama muslim sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Sabda beliau yang artinya: "*Tidak (sempurna) iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya (sesama muslim), sebagaimana ia mencintai terhadap dirinya sendiri.*" (HR. Bukhari dan Muslim)³³.

Demikianlah sekelumit contoh pembinaan moral yang ditunjukkan oleh Al Qur'an dan Hadits Nabi kepada manusia, dalam menempuh hidupnya di dunia ini. Berdasarkan paparan tersebut, maka cukuplah kiranya hal itu menunjukkan bahwa Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah merupakan sumber pendidikan moral bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Berbagai petunjuk untuk hidup harmonis dengan sesama, yang dilandasi norma-norma keddudukan agung yang logis dan sistematis terdapat di dalamnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di muka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada dasarnya pendidikan mengandung beberapa unsur penting sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan sebagai usaha sadar, artinya usaha yang disengaja dengan tujuan yang jelas ;
 - 2) Usaha sadar tersebut dilakukan secara sistematis (terorganisir, berencana, berlangsung kontinyu);
 - 3) pelakunya adalah orang dewasa/pendidik ;
 - 4) tujuannya mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik/ siterdidik/anak;
 - 5) gunanya untuk keperluan peserta didik sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.
 Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, hakekat pendidikan adalah membangun moral, intelektual, dan kompetensi manusia.
2. Ada dua peranan utama pendidikan yaitu alat transmisi untuk mewariskan dan alat transformasi untuk mengubah nilai, pengetahuan, ketrampilan serta tata hubungan sosial dan kekuasaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
3. Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembangunan umat manusia, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara integral baik kognitif, afektif maupun psikomotor dengan dilandasi nilai-nilai moral yang kuat yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Endnotes

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, halaman 293

² Purwanto, Ngalim M., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1985, halaman 11.

³ Anshari, Hafi H.M, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, halaman 29.

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Karina, 2004, halaman 75.

⁵ Fuad Hasan, *Butir-butir Pertimbangan bagi Ikhtiar Pendidikan, dalam Seminar Nasional Rekonstruksi dan Revitalisasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: LIPI, 2004, halaman 4.

⁶ Kosasih Djahiri, *Dunia Afektif*, Bandung: t.p., 1996, halaman 22.

⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah Ali Audah, Jakarta: Pustaka jaya, Cetakan ketujuh, 1982, halaman 120-121.

⁸ Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1979, hal. 5-6.

⁹ *Ibid*, halaman 17-18.

¹⁰ *Ibid*, halaman 19-20.

¹¹ Hassan, *Kesopanan Tinggi Secara Islam*, Bandung: CV.Diponegoro, cetakan ke XII, 1981, halaman 8.

¹² Lativa & Roviq D., *Beberapa Sendi Pokok Pendidikan & Pelajaran Al-Ahlaq*, edisi 4, Malang: 1969, halaman 25.

¹³ M. A. Fuadi Sya'ban, *Al Qur'an Membina Jiwa Dan Moral Manusia Seutuhnya*, Kudus: Menara, t.t., halaman 56.

¹⁴ *Ibid*, halaman 56.

¹⁵ *Ibid*, halaman 56-57.

¹⁶ Proyek Pengadaaan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, 1978, haaman 670.

¹⁷ *Ibid*, halaman 960.

¹⁸ MA. Fuadi Syab'ban, *Opcit*, halaman 42-43.

¹⁹ Departemen Agama, *Opcit*, halaman 235.

²⁰ *Ibid*, halaman 340.

²¹ *Ibid*, halaman 1035.

²² Fatchurahman, *Al-Haditsun Nabawi* Jilid I, Semarang: Menara Kudus, t.t., halaman 208.

²³ Departemen Agama, *Opcit*, halaman 1050.

²⁴ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *2002 Mutiara Hadits, jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan 4, 1975, halaman 239.

²⁵ *Ibid*, halaman 242.

²⁶ Departemen Agama RI, *Opcit*, halaman 157.

²⁷ *Ibid*, halaman 291.

²⁸ Zenuddin Hamidy dkk., *Terjemahan Hadits Shahih Bukhary Jilid III*, Jakarta: Wijaya, t.t., halaman 28.

²⁹ Departemen Agama RI., *Opcit*, halaman 108.

³⁰ *Ibid*, halaman 917.

³¹ Said M., *101 Hadits Tentang Budi Luhur* Bandung : Al Ma'arif, Cetakan XXXIV, 1983, halaman 32-33.

³² Departemen Agama RI, *Opcit*, halaman 843.

³³ Fuadi Sya'ban, *Opcit*, halaman, 95.

Daftar Pustaka

- Anshari, Hafi H.M, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,1983.
- Arifin,M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang,1975.
- Ash Shiddieqy ,T.M Hasbi, *2002 Mutiara Hadits, jilid I*, Jakarta:Bulan Bintang, Cetakan 4, 1975.
- Deputy Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan (IPSK-LIPI) dalam *Seminar Nasional Rekonstruksi dan Revitalisasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: LIPI,2004.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fatchurahman, *Al-Haditsun Nabawi Jilid I*, Semarang: Menara Kudus, t.t.
- Haekal ,Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah Ali Audah, Jakarta:Pustaka jaya, Cetakan ketujuh,1982.
- Hamidy ,Zenuddin dkk., *Terjemahan Hadits Shahih Bukhary Jilid III*, Jakarta:Wijaya, t.t.
- Hasan ,Fuad, *Butir-butir Pertimbangan bagi Ikhtiar Pendidikan, dalam Seminar Nasional Rekonstruksi dan Revitalisasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: LIPI, 2004.
- Hassan, *Kesopanan Tinggi Secara Islam*, Bandung,:CV. Diponegoro, cetakan ke XII, 1981.
- Kosasih Djahiri, *Dunia Afektif*, 1996.
- Lativa & Roviq D., *Beberapa Sendi Pokok Pendidikan & Pelajaran Al- Ahlaq*, edisi 4, Malang: 1969.
- Marimba, D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif,1974
- Natawidjaya ,Rochman , *Seminar Cakrawala Pendidikan Umum ; 1998*
- Proyek Pengadaaan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, 1978.
- Purwanto,Ngalim M., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1985.
- Redaksi Sinar Grafika (Penghimpun), *UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap (Pertama 199-Keempat 2002)*, Jakarta; Sinar Grafika,2002.
- Said M.,*101 Hadits Tentang Budi Luhur*, Bandung : Al Ma'arif, Cetakan XXXIV, 1983.
- Sumaatmadja, Nursid, *Seminar Cakrawala Pendidikan Umum : 1998*
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dilengkapi Dengan Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2003 Tentang Tanda Kehormatan Satyalencana Pendidikan Beserta Penjelasannya*; Surabaya: Karina, 2004.
- Sya'ban ,M. A. Fuadi, *Al Qur'an Membina Jiwa Dan Moral Manusia Seutuhnya* , Kudus: Menara,t.t.
- Zuhri ,Saifudin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung:Al-Ma'arif, Cetakan Pertama,1979.

